

Perjalanan suci Nabi Muhammad Saw: Membangun fondasi kerukunan dan toleransi antar-warga desa

Nida Rahmatina^{1*}, Achmad Faizul Muttaqim²

¹Program Studi Teknik Infomatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

²Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: *nidarahmatina12@gmail.com

Kata Kunci:

Nabi muhammad saw;
kerukunan; toleransi;
masyarakat desa; harmoni sosial.

Keywords:

Prophet muhammad saw;
harmony; tolerance;
village community; social harmony.

ABSTRAK

Fokus utama penelitian ini adalah menggali nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dari sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW, khususnya peristiwa Hijrah, untuk mempererat hubungan antar-warga di tingkat lokal. Riset ini didorong oleh adanya fenomena konflik sosial di pedesaan yang dipicu oleh perbedaan latar belakang. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, ditemukan bahwa strategi Nabi dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar serta penerapan Piagam Madinah merupakan bentuk "diplomasi kemanusiaan" yang relevan bagi masyarakat desa. Prinsip-prinsip seperti penghormatan terhadap hak tetangga, gotong royong, dan tradisi musyawarah menjadi kunci utama dalam menciptakan perdamaian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

keteladanan Nabi adalah panduan nyata untuk membangun ekosistem desa yang harmonis dan toleran.

ABSTRACT

The main focus of this research is to explore the humanitarian and social values of the history of the Prophet Muhammad's journey, particularly the Hijrah, in order to strengthen relationships between citizens at the local level. This research was prompted by the phenomenon of social conflict in rural areas triggered by differences in background. Using qualitative methods through literature study, it was found that the Prophet's strategy in uniting the Muhajirin and Anshar and the implementation of the Medina Charter were forms of "humanitarian diplomacy" that are relevant to rural communities. Principles such as respect for neighbors' rights, mutual cooperation, and the tradition of deliberation are key to creating peace. This study concludes that the Prophet's example is a real guide for building a harmonious and tolerant village ecosystem.

Pendahuluan

Kerukunan dan toleransi merupakan fondasi penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat, terutama di tingkat desa yang seringkali merupakan ruang pertemuan sosial berbagai latar belakang budaya, adat, dan nilai. Sikap toleran memungkinkan warga desa untuk saling menghormati perbedaan, menghindari konflik, dan menciptakan hubungan sosial yang dinamis sehingga tercipta stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, nilai-nilai sosial ini



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tidak muncul begitu saja tanpa adanya pembelajaran dan pengalaman bersama yang mendorong interaksi positif antarwarga (Anas et al., 2021).

Kegiatan keagamaan sering kali hadir sebagai sarana pembentukan nilai sosial dan kebersamaan, karena agama tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga memainkan fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Agama, ketika diaktualisasikan dalam kegiatan bersama, mampu memperkuat kohesi sosial dan menjembatani perbedaan melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, rasa saling menghormati, dan kerja sama. Dengan demikian, puncak kegiatan keagamaan seperti peringatan Isra' Mi'raj bukan sekadar momentum ritual, melainkan juga kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang konstruktif bagi kehidupan komunitas (Faridah et al., 2020).

Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW memiliki makna spiritual yang mendalam dan dikaitkan dengan pesan persaudaraan dan kedamaian. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menjalin hubungan sosial dengan berbagai kelompok masyarakat menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimaknai secara teologis tetapi juga dilihat sebagai landasan dalam memperkuat hubungan antarmanusia dalam berbagai setting sosial.

Dalam konteks empiris, peringatan Isra' Mi'raj yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok tujuh belas di Masjid Fattahillah, Sawojajar, Kedungkandang, Malang memberikan ruang konkret bagi masyarakat desa untuk berkumpul, berinteraksi, dan berbagi pengalaman bersama. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk anak-anak dalam lomba mewarnai, adzan, dan hafalan surah pendek, yang membuka peluang untuk menginternalisasi nilai agama secara edukatif sejak dini. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang positif yang dapat dijadikan bahan refleksi ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung kegiatan, dokumentasi, dan refleksi partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap pengalaman empiris dan makna sosial yang muncul dalam peringatan Isra' Mi'raj, serta bagaimana kegiatan tersebut memberi kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai kerukunan dan kebersamaan masyarakat desa.

Urgensi penulisan artikel ini terletak pada perlunya refleksi terhadap praktik keagamaan sehari-hari sebagai media pembelajaran sosial dalam membangun kohesi masyarakat. Dengan mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Fattahillah, artikel ini bertujuan menunjukkan bagaimana kegiatan keagamaan dapat berfungsi sebagai wahana penguatan kerukunan dan toleransi antarsesama warga desa.

Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini berupaya melampaui batas dokumentasi formal terhadap sebuah prosesi ritual keagamaan semata. Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya penggalian makna substantif yang terkandung dalam setiap jalinan interaksi sosial antarwarga yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Dengan mengamati dinamika di lapangan, kajian ini membedah bagaimana nilai-nilai

luhur kenabian tidak hanya berhenti sebagai ajaran teologis, tetapi berinkarnasi menjadi instrumen penguat kerukunan sosial yang selaras dengan karakteristik kearifan lokal di lingkungan pedesaan.

Secara lebih luas, penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi ganda, baik secara teoretis dalam memperkaya khazanah sosiologi agama, maupun secara praktis sebagai rujukan model pembangunan harmoni berbasis komunitas. Harapan besarnya, temuan ini dapat menjadi landasan pijak dalam memahami bahwa toleransi yang sejati tidak boleh terjebak dalam batas wacana atau retorika belaka. Sebaliknya, nilai tersebut harus diinternalisasi secara mendalam sehingga menjelma menjadi perilaku kolektif yang organik, yang pada akhirnya mampu memperkokoh fondasi persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan di tengah realitas masyarakat yang beragam.

Pembahasan

Isra' Mi'raj sebagai Ruang Ketiga dan Rekonstruksi Sosial

Pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Fattahillah, Sawojajar, tidak dapat dipandang sebatas sebagai formalitas seremoni keagamaan tahunan, melainkan harus dibedah sebagai instrumen rekonstruksi identitas sosial yang dinamis. Peristiwa ini secara fungsional bertransformasi menjadi apa yang disebut sebagai "ruang ketiga" (*the third space*) sebuah zona netral yang melampaui batas-batas ruang privat (rumah) dan ruang kerja, yang memfasilitasi peleburan sekat-sekat hierarki serta ego sektoral di tengah masyarakat. Narasi perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis semata, tetapi juga bekerja sebagai magnet emosional dan spiritual yang mampu mengaktifasi kesadaran kolektif warga untuk berinteraksi secara intensif.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Saefullah et al., 2025) ritual keagamaan di rumah ibadah sering kali menjadi media konstruksi nilai moderasi yang mempertemukan perbedaan dalam satu frekuensi tujuan yang sama. Dalam dinamika ini, Masjid Fattahillah menjalankan peran strategis sebagai "pusat gravitasi sosial" yang inklusif. Ia menjadi titik temu bagi demografi yang heterogen, Hal ini sejalan dengan penelitian (Rizma, 2025) yang menunjukkan bahwa masjid di lingkungan urban maupun transisi memiliki peran vital dalam dinamika pendidikan dan sosial masyarakat. mulai dari lintas generasi (anak-anak hingga lansia) hingga lintas strata ekonomi, untuk saling berbagi pengalaman sosial yang setara. Fenomena ini mempertegas peran agama sebagai perekat kohesi sosial, di mana nilai-nilai universal dalam Isra' Mi'raj dijadikan landasan untuk menjalin integrasi masyarakat. Hal ini sangat krusial mengingat wilayah Sawojajar merupakan daerah transisi urban-rural yang rentan terhadap pengikisan solidaritas organik akibat arus urbanisasi.

Menurut (Putrie et al., 2025), Optimalisasi peran masjid di lingkungan masyarakat transisi sangat efektif untuk membentengi warga dari sikap individualistis dan memperkuat kembali jaringan komunikasi antarwarga melalui kegiatan-kegiatan inklusif. Lebih lanjut, antusiasme masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa "modal sosial" yang berbasis pada keyakinan agama masih memiliki legitimasi yang kuat

di tingkat pedesaan. Kerja sama kolektif yang tercipta selama persiapan hingga pelaksanaan acara mencerminkan adanya internalisasi nilai-nilai kenabian yang diwujudkan dalam bentuk toleransi praktis. Integrasi sosial yang terbangun melalui momentum ini memastikan bahwa keberagaman latar belakang tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi kekayaan interaksi. Sejalan dengan pemikiran (Akhmadi, 2019), moderasi beragama yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*) melalui kegiatan rutin keagamaan jauh lebih efektif dalam menciptakan stabilitas jangka panjang karena nilai tersebut dirasakan langsung sebagai kebutuhan hidup bermasyarakat, bukan sekadar imbauan normatif.

Edukasi Dini: Menanamkan Benih Harmoni melalui Kompetisi

Keterlibatan aktif generasi muda, terutama anak-anak, dalam berbagai lini kompetisi edukatif seperti lomba mewarnai ornamen Islami, seni olah vokal adzan, hingga hafalan surah-surah pendek sejatinya bukan sekadar agenda pelengkap atau pemeriah dalam sebuah peringatan hari besar Islam. Secara substansial, rangkaian kegiatan ini merupakan manifestasi strategi pedagogis yang vital untuk menyemai benih nilai-nilai fundamental keagamaan dan kemanusiaan sejak fase *golden age*. Aktivitas tersebut tidak hanya berorientasi pada pengasahan keterampilan religius yang bersifat teknis-ritualistik, namun juga beroperasi sebagai sebuah laboratorium sosial yang dinamis. Di dalam ruang ini, anak-anak mulai belajar menginternalisasi esensi toleransi melalui interaksi intensif antar-teman sebaya yang memiliki latar belakang beragam, serta menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat, jujur, dan suportif di bawah payung besar moderasi beragama yang inklusif.

Lebih jauh lagi, kegiatan keagamaan yang diorkestrasi dengan pendekatan rekreatif dan menyenangkan terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam membangun fondasi karakter yang kokoh sebelum anak-anak bersinggungan dengan kompleksitas lingkungan sosial yang lebih luas dan penuh tantangan di masa depan. Sebagaimana hasil studi (Witasari & Wiyani, 2020), aktivitas yang bersifat interaktif dan rekreatif sangat krusial dalam membentuk karakter anak usia dini agar memiliki identitas sosial yang terbuka. Melalui penciptaan memori kolektif yang positif di lingkungan masjid, terjadi proses pembentukan karakter bawah sadar (*unconscious character building*) yang secara perlahan mengarahkan mereka pada pembentukan identitas sosial yang terbuka, adaptif, dan fleksibel. Dalam konteks sosiologis ini, citra masjid mengalami pergeseran makna fungsional; masjid tidak lagi dipandang secara sempit sebagai institusi ibadah yang kaku, sunyi, dan eksklusif, melainkan bertransformasi menjadi ekosistem pendidikan non-formal yang ramah anak, hangat, serta suportif bagi tumbuh kembang psikologis serta kematangan sosial mereka.

Penerapan pola pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan antara loyalitas terhadap identitas religi dengan penghargaan tinggi terhadap pluralitas merupakan kunci utama bagi terwujudnya harmoni masyarakat jangka panjang. Investasi nilai pada fase kanak-kanak ini merupakan langkah strategis yang bersifat preventif sekaligus produktif guna menjamin keberlanjutan perdamaian, khususnya di wilayah pedesaan yang mulai terpapar arus informasi global. Dengan membiasakan generasi muda untuk memandang kemajemukan bukan sebagai ancaman yang menakutkan, melainkan sebagai khazanah yang memperkaya eksistensi manusia, maka

struktur kerukunan desa akan terjaga secara organik melalui proses regenerasi yang inklusif. Secara prospektif, penanaman nilai moderasi sejak dini berfungsi sebagai "imunitas sosial" yang membentengi individu dari pengaruh destruktif paham radikalisme dan intoleransi, sekaligus mencetak kepribadian yang mampu merayakan perbedaan sebagai aset berharga bagi kemajuan komunitas lokal maupun global. Hal ini selaras dengan argumen (Murtopo et al., 2024) mengenai pentingnya dinamika moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat multikultural sejak level pendidikan dasar.

Nilai-nilai Sosial dalam Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW sejatinya merupakan sebuah momentum spiritualitas yang sangat kompleks, di mana dimensi teologis-vertikal (*hablum minallah*) berinterseksi secara sempurna dengan implikasi sosial-horizantal (*hablum minannas*). Perjalanan suci ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi kewajiban ibadah ritual, tetapi juga merepresentasikan paradigma keteladanan kenabian dalam mengorkestrasi hubungan yang harmonis antara Sang Pencipta dan makhluk, sekaligus antar-sesama manusia.

Nilai-nilai substantif yang terpancar dari peristiwa ini—seperti persaudaraan universal (*humanity brotherhood*), komitmen terhadap kedamaian, dan altruisme sosial—menjadi fondasi moral dan etis yang krusial dalam mengonstruksi tatanan kehidupan bermasyarakat yang inklusif, rukun, dan toleran. Dalam perspektif sosiologis, nilai-nilai yang terkandung dalam Isra' Mi'raj bertindak sebagai stimulan moral yang kuat untuk memperkokoh struktur *ukhuwah* (persaudaraan) dan solidaritas kolektif di tengah masyarakat yang majemuk. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menjunjung tinggi martabat kemanusiaan serta menjaga keharmonisan sosial menjadi sangat relevan ketika diimplementasikan dalam dinamika kehidupan masyarakat pedesaan (Sugiarti, 2024).

Menurut (Rizal & Kharis, 2022), kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan kunci utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang stabil, Mengingat karakteristik sosiologis pedesaan yang sangat bergantung pada kohesi sosial, kerja sama lintas sektoral, dan tradisi kebersamaan yang organik, nilai-nilai Isra' Mi'raj memberikan sandaran etis yang kokoh bagi penguatan modal sosial tersebut. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap makna peringatan Isra' Mi'raj menjadi sangat penting; ia tidak boleh lagi dipandang sebatas prosesi ritualistik-seremonial yang bersifat musiman dan simbolis. Sebaliknya, momentum ini harus diposisikan sebagai wahana strategis untuk internalisasi nilai-nilai sosial-praktis yang mampu mengakar dalam perilaku sehari-hari warga. Dengan menjadikan narasi kenabian sebagai panduan moral dalam berinteraksi, masyarakat desa dapat membentengi diri dari potensi disintegrasi sosial.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Fauzan & Mubarak, 2024), penanaman nilai-nilai keislaman melalui komunitas dan kegiatan sosial sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif di kalangan generasi muda, efektivitas toleransi di tingkat akar rumput sangat ditentukan oleh sejauh mana simbol dan peringatan keagamaan

mampu bertransformasi menjadi energi positif yang mempererat ikatan persaudaraan dan kerja sama nyata antar-warga desa tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Refleksi Peran Kelompok Kerja Mahasiswa dalam Membangun Kerukunan Antar-Warga Desa

Kehadiran Kelompok Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 17 di tengah masyarakat Sawojajar tidak boleh dipandang secara sempit hanya sebagai pelaksana teknis program kerja universitas. Secara substansial, peran mahasiswa dalam konteks ini adalah sebagai jembatan komunikasi sosial (*social bridge*) yang menghubungkan idealisme nilai-nilai akademis dengan realitas sosiologis di lapangan. Mahasiswa berfungsi sebagai stimulan yang mengaktifkan kembali modal sosial warga desa yang mungkin sempat mengalami stagnasi akibat kesibukan individual atau perbedaan pandangan politik dan latar belakang.

Melalui inisiasi peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Fattahillah, mahasiswa berhasil menciptakan momentum bagi warga untuk berkumpul kembali dalam satu tujuan kolektif, sehingga memperkuat struktur kerukunan yang telah ada. Dalam perspektif pemberdayaan, peran KKM juga dapat dianalisis sebagai katalisator perubahan perilaku melalui pendekatan partisipatif. Mahasiswa tidak memposisikan diri sebagai pihak yang mendikte, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang interaksi bagi berbagai lapisan generasi. Strategi pelibatan anak-anak hingga tokoh masyarakat dalam satu rangkaian acara keagamaan merupakan bentuk nyata dari "rekayasa sosial" yang positif. Pola keterlibatan aktif ini memperkuat temuan (Rizma, 2025) mengenai pentingnya peran organisasi atau kelompok penggerak dalam menumbuhkan kesadaran sosial keagamaan yang mampu menciptakan keharmonisan di lingkungan desa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan bahwa intervensi eksternal yang bersifat kolaboratif dan berbasis kearifan lokal di wilayah transisi urban-rural sangat efektif untuk menekan ego sektoral dan membangkitkan kembali semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Lebih lanjut, refleksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa KKM berperan penting dalam memperluas narasi moderasi beragama di tingkat akar rumput. Dengan mengemas pesan-pesan keagamaan dalam bentuk kegiatan yang inklusif—seperti perlombaan edukatif dan tausiyah yang menyejukkan—mahasiswa membantu masyarakat menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara organik. Hal ini membuktikan bahwa kerukunan tidak cukup hanya dibangun melalui instruksi formal dari pemerintah, namun memerlukan sentuhan interaksi interpersonal yang cair dan kreatif. Keberhasilan KKM dalam menyelenggarakan kegiatan ini memberikan pelajaran berharga bahwa stabilitas sosial desa dapat dicapai apabila terdapat pihak yang mampu menjembatani perbedaan melalui kegiatan yang berorientasi pada kepentingan bersama (*common good*), sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai peran strategis institusi agama dalam integrasi sosial. Terakhir, peran mahasiswa dalam pembangunan kerukunan ini bersifat transformatif bagi kedua belah pihak.

Bagi warga, kehadiran mahasiswa memberikan energi baru dalam mengelola dinamika sosial desa; sementara bagi mahasiswa, pengalaman ini menjadi laboratorium hidup untuk mempraktikkan "diplomasi kemanusiaan". Hal ini menciptakan ekosistem

desa yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perbedaan. Dengan demikian, program KKM bertransformasi dari sekadar tuntutan kurikuler menjadi investasi sosial yang nyata dalam menjaga fondasi perdamaian dan persaudaraan di lingkungan pedesaan, memastikan bahwa harmoni yang terbangun tidak berhenti saat program berakhir, melainkan menjadi warisan perilaku kolektif yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Masjid Fattahillah, Sawojajar, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki fungsi strategis sebagai instrumen penguat kohesi sosial di tingkat pedesaan. Peristiwa Isra' Mi'raj tidak lagi dipandang sebatas momentum ritual-teologis, melainkan telah bertransformasi menjadi "ruang ketiga" yang inklusif, di mana sekat-sekat hierarki sosial dan ego sektoral warga dapat dileburkan dalam semangat kebersamaan. Masjid dalam konteks ini berhasil menjalankan perannya sebagai pusat gravitasi sosial yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya dan status ekonomi, terutama di wilayah transisi urban-rural yang rentan terhadap sikap individualistis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pedagogis rekreatif pada anak-anak—seperti lomba adzan, mewarnai, dan hafalan surah pendek—merupakan investasi sosial yang vital. Proses ini tidak hanya membentuk kecakapan religius, tetapi juga membangun "imunitas sosial" dan identitas inklusif sejak dini, yang menjadi fondasi kerukunan desa di masa depan. Anak-anak dibiasakan untuk melihat kemajemukan bukan sebagai pemicu konflik, melainkan sebagai khazanah yang memperkaya interaksi komunitas.

Lebih lanjut, kehadiran Kelompok Kerja Mahasiswa (KKM) terbukti efektif sebagai katalisator dan jembatan komunikasi yang mengakselerasi dinamika kerukunan antar-warga. Melalui pendampingan yang partisipatif, mahasiswa berhasil mengaktivasi kembali modal sosial masyarakat dan membuktikan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Madinah dapat diadaptasi secara praktis dalam konteks pedesaan modern. Akhirnya, naskah ini menegaskan bahwa keberlanjutan harmoni di desa sangat bergantung pada sinergi antara nilai-nilai spiritual yang dihayati, peran aktif lembaga keagamaan, serta keterlibatan generasi muda dalam merawat ekosistem sosial yang toleran dan damai.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Anas, M., Saraswati, D., Umi, S., & Atmono, R. D. (2021). *Panduan etika kerukunan umat beragama*. Lakpesdam NU Kota Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/10227/>

- Faridah, S., Zahroh, N. L., & Nulinnaja, R. (2020). Penguatan kualitas spiritual lansia melalui kegiatan keagamaan di Karang Werda Kota Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 595–605. <http://repository.uin-malang.ac.id/19636/>
- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 59–77.
- Murtopo, B. A., Pd, M., & Adib, S. (2024). *Dinamika moderasi beragama di tengah keragaman masyarakat multikultural*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Putrie, Y. E., Rahmah, S., Maslucha, L., & Handryant, A. N. (2025). Pendampingan Masyarakat dalam Perancangan Partisipatif Masjid Lingkungan. *Jurnal Resilience*, 1(1), 29–43.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas*, 13(1), 34–52.
- Rizma, R. S. (2025). *Dinamika Pendidikan Islam Masyarakat Urban Kota Purwokerto (Studi Pada Masjid-Masjid Perumahan)*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Saefullah, A., Hazmirullah, H., Burhanudin, D., Pinem, M., Hanif, A., & Suryadi, S. (2025). The Penghulu Court, Islam, and Customary Law: Critical Analysis of the Handling of Murder Case in Cirebon in 1794. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24(1), 165–180.
- Sugiarti, T. (2024). *Kisah teladan utama Nabi dan Rasulullah*. <http://repository.uin-malang.ac.id/19636/>
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan tradisional untuk membentuk karakter anak usia dini: Studi pada tk diponegoro 140 rawalo banyumas. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52–63.